

PEMBINAAN AKHLAK SISWA DALAM PENGAMALAN IBADAH DI MI MUHAMMADIYAH SEKARALAS

Muwahidah Nurhasanah

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

E-mail: muwahidah.052@stitmuhngawi.ac.id

Abstract, The formation of ethics in students must be in accordance with Islamic teachings, including the teachings of truth, honesty, courtesy, compassion, etc. Being parents have to teach their children with the help of sticking to the morals in the lifestyle and usually getting used to setting a moral example that is closer to the children. The practice of worship training is basically a continuation of the education of parents or family. In Islam, moral development is a medium for recognizing schools based on the Islamic creed and the Shari'a for the realization of self-slavery to Allah SWT, the attitude of unity and the development of every skill and human capacity in accordance with their nature (tauhid) so that humans will stay away from deviations that are not justified by means of faith.

As a teacher he should be an example and role model for his students and in all subjects he can instill faith and morals in accordance with Islamic teachings. So to educate children about morality apart from setting a good example we must also show respect for them. Educators must have the heart and ability to educate students so that they become children of noble character who are able to transform bad morals into good ones. Practicing ethics or behavior will not be enough to be taught as a lesson with heart consequences or to pass a written exam. The daily behavior of a student, especially at school, will be tied to the existing environment. Ironically, it is even impossible to do if children are required to behave commendable when school life is so full of vile elements. Children will laugh when they need to be disciplined if teachers and staff misbehave.

Keywords: *Coaching, Morals, Worship*

A. Pendahuluan

Secara etimologis (linguistik) kata akhlaq erasal dari ahasa Ara khususnya ال yang jamaknya لى yang erarti “watak tingkah laku sikap dan keiasaan”. Kata akhlaq erasal dari kata لى yang artinya menciptakan. Kata akhlaq adalah akar kata dengan اللى (Pencipta) لوق (diciptakan) dan لى (penciptaan). Di sini memerikan makna bahwa harus ada kesatuan antara kehendak Tuhan اللى dan perlakuan لوق. Manusia harus menjalani hidup ini sesuai dengan kehendak Allah (Khaliq) setiap perilaku karakter

sifat manusia harus sesuai dengan apa yang dicintai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah berarti manusia itu bersikap somong angkuh dan bertentangan dengan kehendak Sang Pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang sangat lemah di hadapan Yang Maha Kuasa maka ada baiknya kita manusia untuk menaati dan mengikuti setiap petunjuk-Nya termasuk dalam menjalankan akhlak sehari-hari dalam kehidupan ini.¹

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama, maka upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan salah, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan. Tujuannya, agar siswa dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam. Kemudian, dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan. Pembinaan akhlak ini terasa semakin diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini. Dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jikalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Seperti realita sekarang ini yang banyak ditemukan di beberapa media massa. Praktik hidup yang menyimpang seperti korupsi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak asasi manusia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu kondisi yang berbeda, situasi dari data yang berbeda dikumpulkan dalam bentuk wawancara atau pengamatan tentang masalah yang diteliti, yang memberikan kontribusi pada bidang bimbingan akhlak. Dalam mengamalkan ibadah di MI Muhammadiyah Sekaralas.

¹ Anna Khoirunisa dan Nur Hidayat, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta", *Al Bidayah*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2017), h. 198.

C. Pembahasan

1. Pengertian Akhlak

Dalam Lisan al-'Arab, sarana moralitas itu adalah perilaku seseorang yang telah muncul sebagai kebiasaannya, dan kecanduan atau individu terus-menerus menjelma dalam perbuatannya dengan menggunakan pengiriman. Dalam pilihan, karakter atau perbuatan yang dapat dilahirkan akan mempengaruhi pikiran seseorang.² Dalam pilihan, karakter atau perbuatan yang dapat dilahirkan akan mempengaruhi pikiran seseorang. Moralitas juga dapat dipahami sebagai prinsip dan dasar atau pendekatan yang diputuskan melalui wahyu untuk memodifikasi semua perilaku atau hubungan antara satu individu dan lainnya sehingga alasan gaya hidupnya di dunia dapat dilakukan dengan sempurna.

Pada saat yang sama dengan etika berasal dari frasa Yunani, yaitu "adat istiadat" dan jamak dari kata adalah "mos", yang menawarkan arti adat istiadat atau adat istiadat. Itu adalah ekspresi umum yang dapat diketahui dengan menggunakan kumpulan orang apakah moral itu benar atau mengerikan. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa moral adalah perilaku yang diputuskan dengan cara etika apakah benar atau buruk. Yang baik adalah sesuatu yang etika pada kenyataannya memahami bahwa itu tepat. Akibatnya, moralitas adalah kode perilaku termasuk nilai-nilai dan aspirasi biasa yang telah biasa melalui masyarakat yang lebih dekat dengan perilaku yang sangat baik atau jahat yang menentukan keberadaan seseorang atau masyarakat. Islam melampirkan makna yang luar biasa untuk moralitas karena dengan itu orang dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau

² Abdurrahman, *Muhammad, Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 6.

menyalahgunakan orang lain dalam setiap gerakan kita sementara bergaul dengan orang-orang dan makhluk Allah yang berbeda. Ar-Rafi'i dalam tulisannya monumentalnya, *Wahy al-Qalam*, mengatakan: "Jika saya diminta untuk mengumpulkan isi filsafat Islam, maka frasa merupakan hal yang cukup, khususnya: "ketegasan moral". Jika pencari kebenaran terkemuka maksimum di dalam internasional telah diminta untuk metode penyembuhan bagi jiwa manusia, akan ada dua frasa yang paling sederhana: "keteguhan moral."³

Berikut adalah beberapa definisi moral sesuai dengan istilah yang diungkapkan oleh para profesional di bidangnya masing-masing.⁴

- a. Menurut Miqdad Yaljan: Moralitas adalah setiap tindakan mulia yang dilakukan oleh orang yang berkehendak mulia untuk tujuan mulia. Di sisi lain, orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mulia dalam hidupnya, baik lahir maupun batin, bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
- b. Menurut Ahmad bin Mohd Salleh : Moralitas adalah setiap tindakan mulia yang dilakukan oleh orang yang berkehendak mulia untuk tujuan mulia. Di sisi lain, orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mulia dalam hidupnya, baik lahir maupun batin, bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Moralitas bukanlah perbuatan yang alamiah (nyata), tetapi menyangkut pikiran, perasaan, dan karsa, baik secara individu maupun kelompok. Apakah hubungan dengan sesama manusia atau dengan makhluk Tuhan lainnya, Semuanya memiliki nilai dan prinsip etika tersendiri yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi umat melalui wahyu

³ ibid hal 27

⁴ Yahyá ibn Ḥamzah Mu'ayyad, *Riyadlah upaya pembinaan akhlak*, hal 35

Raslurrasaw..

- c. Menurut Ahmad Khamis: Akhlak merupakan ajaran, sekumpulan peraturan & ketetapan, baik secara ekspresi ataupun goresan pena yg berkenaan mengenai bagaimana insan wajib hayati & bertindak sebagai akibatnya menggunakan setiap tindakan & perbuatan yg dilakukan itu menjadikannya menjadi insan yg baik.
- d. Menurut Al-Ghazali: “Fakhluru ‘ibaratun ‘an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul af ‘alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi haajatin ila fikrin wa ru’yatin”. (Akhlak adalah sifat yang erakar dalam jiwa yang memunculkan tindakan yang mudah dilakukan tanpa perenungan.)).
- e. Menurut Abdul Karim Zaidan: “*Majmu’atun minal maa’ani was shifaatil musytaqirradi fin nafsi wa fi dhauiha wa miizaaniha yahsunul fi’lu fi nadharil insani au yaqbuhu, wa min samma yaqduumu ‘alaihi au yahjumu n ‘anhu.*: (Akhlak adalah nilai dan esensi alam yang erasal dari jiwa yang dengan cahaya dan skalanya seseorang dapat menilai tindakan mereka seagai aik atau uruk dan kemudian mereka dapat memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya. (Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat- sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya).
- f. Akhlak diartikan sebagai suatu sikap yang menghasilkan perilaku yang dapat menjadi baik atau buruk (behavior). Namun ada juga pengertian akhlak yang ditujukan pada kepribadian, perangai, tingkah laku atau kepribadian..
- g. Akhlak adalah: “*Al –khuluqu haalun linnafsi raasikhatun, tashduru ‘anhal a’maalu min khairin au syarrin min ghairi haajatin ila firkin wa ru’yatin*”. sifat yang tertanam dalam jiwa yang lahir dari berbagai perbuatan

dan perbuatan baik dan jahat tanpa berpikir atau renungan).

Pentingnya akhlak bagi seseorang begitu penting sehingga setiap aktivitas yang dilakukan harus berpedoman pada kepribadian yang luhur. Tanpa kepribadian yang mulia, hewan tidak membutuhkan nilai atau peradaban untuk aktivitasnya, yang berarti kita setara dengan hewan, tetapi mereka yang normal dan memiliki pikiran mengikuti aturan hidup. Inilah yang membedakan hewan dengan manusia. Manusia membuat aturan dan memaksanya alih-alih melanggarnya, tetapi tidak ada hewan yang membuat aturan, tetapi semuanya adalah pelanggar aturan. Hewan tidak dikenal oleh masyarakat sipil hewan (dalam masyarakat sipil mana pun), hanya Fauna Society. Oleh karena itu, sebagai seorang hamba Allah diberi alasan, hewan adalah makhluk yang tidak halal dan harus melakukan apa yang tidak boleh dilakukan. Mereka diperbolehkan memakan makanan yang haram, hartanya tidak perlu dimintai izin, diperbolehkan, dan tidak ada hukum yang menjebak mereka.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah suatu metode proses, tindakan, dorongan, pembaruan, penyelesaian, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk hasil yang lebih baik. Sementara istilah akhlak secara etimologi asal menurut bahasa Arab bentuk jamak menurut istilah khuluq, yg berarti budi pekerti, perangai, tingkah laris atau tabiat. Pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak artinya suatu syarat atau sifat yg sudah meresap pada jiwa & sebagai kepribadian sampai ada aneka macam macam perbuatan menggunakan cara impulsif & gampang tanpa dibuat-untuk & memerlukan pemikiran⁵.

Pembiasaan akhlak siswa adalah pembinaan oleh pihak sekolah, dalam hal ini guru dan kepala sekolah. Bimbingan diberikan dengan berbagai cara, baik secara eksklusif maupun melalui topik utama atau

⁵ Khudriah, Husnul Habib dan M. Fauzi Lubis, "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan", *Sabilarrasyad*, Vol. III No. 1 (Januari – Juni 2018) h. 68.

subtopik tertentu, dan melalui acara lainnya. Dalam hal ini, guru diberi tugas untuk memungkinkan siswa secara pribadi memasukkan nilai-nilai moral. Selain itu, guru yang mengajar mata pelajaran eksklusif juga dapat membahas nilai-nilai moral yang secara eksplisit dapat dimasukkan melalui topik utama pembahasan eksklusif dengan memasukkannya ke dalam mata pelajaran utama. Oleh karena itu, pembiasaan moral adalah tindakan mengkomunikasikan nilai dari suatu proses, tindakan, kepribadian, perangai, atau tindakan.

3. Tujuan pembinaan Akhlak

Islam menginginkan manusia yang berkepribadian mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena membawa kebahagiaan tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat umum. Dengan kata lain, protagonis seseorang adalah tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak.⁶ Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya perilaku batin yang sanggup mendorong secara impulsif melahirkan seluruh perbuatan yg bernilai baik, sebagai akibatnya mencapai kesempurnaan & memperoleh kebahagiaan sejati & sempurna pada arti yg sempurna . Tujuan training akhlak bersifat menyeluruh yakni meliputi kebahagiaan hayati insan pada arti yg seluas-luasnya. Allah Swt mendeskripsikan pada al quran mengenai janji-Nya terhadap orang yg senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. An-Nahl ayat 97: Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

⁶ Sumarno, S., & Afiati, N. (2021). Peran Active Learning Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 8 Ngawi. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 7(1), 13-31.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam; metode yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam, yakni memberi teladan, pembiasaan, nasehat, ceritera, perumpamaan⁷.

a. Metode Uswah (teladan)

Teladan merupakan sesuatu yg pantas buat diikuti, lantaran mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yg wajib dicontoh & diteladani merupakan Rasulullah SAW. Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan bisa diterapkan pada 2 bentuk, yaitu secara langsung (direct) & secara nir langsung (indirect). Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan pada proses belajar mengajar bisa dilakukan menggunakan 2 cara yaitu secara langsung (direct) maksudnya bahwa pendidik sah-sah mengaktualisasikan dirinya menjadi model teladan yg baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan pula bisa diterapkan secara nir langsung (indirect) yg maksudnya, pendidik menaruh teladan pada peserta didiknya menggunakan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yg berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang akbar, pahlawan & syuhada, yg bertujuan supaya siswa berakibat tokoh-tokoh tadi menjadi suri teladan pada kehidupan mereka. Urgensi keteladanan pada pendidikan islam menjadi suatu metode pendidikan metode keteladanan bisa diterapkan pada upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu menggunakan adanya keteladanan menurut seseorang pendidik pada siswa. Metode keteladanan memiliki peranan akbar pada menunjang

⁷ Khudriah, Husnul Habib dan M. Fauzi Lubis, "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan". *Sabilarrasyad*, (Januari - Juni 2018), Vol. III No. 1 h. 68.

terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak & lain- lain.

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Metode Ta'widiyah yaitu pembiasaan, secara etimologi berdari pungkasnya merupakan biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa merupakan lazim atau umum ; misalnya sedia kala; telah adalah hal yg nir terpisahkan pada kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyi pada bukunya "Seni Mendidik Anak", mengungkapkan nasehat Imam al-Ghazali : "Seorang anak merupakan amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat higienis bagaikan mutiara, bila dibiasakan & diajarkan sesuatu kebaikan, maka dia akan tumbuh dewasa menggunakan permanen melakukan kebaikan tersebut, sebagai akibatnya dia menerima kebahagiaan pada global & akhirat. Metode ini sangat mudah pada pelatihan & pembentukan karakter anak usia dini pada menaikkan pembiasaan-pembiasaan pada melaksanakan suatu aktivitas disekolah. Hakikat pendidikan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan merupakan sesuatu yg diamalkan. Oleh lantaran itu, uraian mengenai pembiasaan selalu sebagai satu rangkain mengenai perlunya melakukan pembiasaa-pembiasaan yg dilakukan disetiap harinya. Inti menurut pembiasaan merupakan pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif dipakai lantaran akan melatih norma-norma yg baik pada anak semenjak dini. Pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat & mengucapkan sesuatu, supaya cara-cara yg sempurna bisa disukai sang anak. Pembiasaan dalam hakikatnya memiliki akibat yg lebih mendalam menurut dalam penanaman cara-cara berbuat & mengucapkan. Metode Mau'izhah (Nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti

nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

c. Metode Qishah (Cerita)

Qishah pada pendidikan mengandung arti, suatu cara pada membicarakan materi pelajaran, menggunakan menuturkan secara kronologis, mengenai bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yg sebenarnya terjadi ataupun hanya fitnah saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yg bersumber berdasarkan Al - Qur'an & Hadis adalah metode pendidikan yg sangat penting, alasannya, cerita pada al-Qur'an & Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan & mendidik perasaan keimanan, contoh, surah Yusuf, surah Bani Israil & lain-lain.

d. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan metode yg banyak digunakan pada al-Qur'an & Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia.

D. Penutup

Pembinaan akhlak siswa pemantauannya diserahkan pada orang tua, pembinaannya dilakukan secara daring. Sebelum memulai pembelajaran diawali menggunakan cara berdoa, & sholat duha terlebih dahulu. Sehingga pembinaannya bisa diketahui saat pelaporan pada bentuk foto juga video. Pengamalan ibadahnya berupa berdoa, mengaji tadarus Al Qur'an & sholat duha. Pembinaan akhlak siswa menjadi pengamalan ibadah pada MI Muhammadiyah Sekaralas, bisa pada amalkan murid menggunakan baik.

Lantaran siswa lebih disiplin pada mengerjakan ibadah sehari - hari & siswa bisa terbimbing kejalan yg benar. Tujuan membangun moralitas adalah luas. Artinya, mencakup

kesejahteraan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Allah Swt mendeskripsikan pada al quran mengenai janji-Nya terhadap orang yg senantiasa berakhlak baik, antara lain QS. An-Nahl ayat 97: Artinya: Barangsiapa yg mengerjakan amal saleh, baik pria juga wanita pada keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yg baik, & sesungguhnya akan Kami beri balasan pada mereka menggunakan pahala yg lebih baik berdasarkan apa yg sudah mereka kerjakan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016)
- Al Qur'an Ma'sum, Jakarta, 23 November 2018.
- Darwindo, Niko. "Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu Di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan". Sripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2019.
- Khudriah, Husnul Habib dan M. Fauzi Lubis, "Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan". *Sabilarrasyad*, (Januari - Juni 2018), Vol. III No. 1 h. 68.
- Khoirunisa, Anna dan Nur Hidayat. "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta". *Al Bidayah*, (Desember 2017), Vol. 9 No. 2, h. 198.
- Koencoroniengrat, (1997) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.